

**PENGARUH KUALITAS AUDITOR, KEPEMILIKAN
MANAJERIAL DAN *LEVERAGE* TERHADAP
MANAJEMEN LABA (*EARNINGS MANAGEMENT*)
(Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di PT BEI)**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu (S1)



Oleh :

DEDI HERMANTO

2008/02210

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**PENGARUH KUALITAS AUDITOR, KEPEMILIKAN MANAJERIAL
DAN *LEVERAGE* TERHADAP MANAJEMEN LABA
(*EARNINGS MANAGEMENT*)**

(Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di PT BEI)

Nama : Dedi Hermanto

BP/NIM : 08/02210

Program Studi : Akuntansi

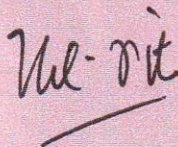
Keahlian : Keuangan

Fakultas : Ekonomi

Padang, Januari 2012

Disetujui Oleh :

Pembimbing I



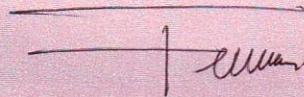
Nelvirita, SE, M.Si, Ak.
NIP. 19740706 199903 2 002

Pembimbing II



Salma Taqwa, SE, M.Si.
NIP. 19730723 200604 2 001

**Diketahui Oleh:
Ketua Prodi Akuntansi**



Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak
NIP. 19730213 199903 1 003

ABSTRAK

Dedi Hermanto. (02210). Pengaruh Kualitas Auditor, Kepemilikan Manajerial Dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba (*Earnings Management*) (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di PT BEI).

**Pembimbing : 1. Nelvirita, S.E, M.Si, Ak
2. Salma Taqwa, SE, M.Si**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji: 1) Pengaruh kualitas auditor yang diproksikan dengan ukuran KAP terhadap manajemen laba, 2) Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba, 3) Pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba.

Jenis penelitian ini digolongkan pada penelitian yang bersifat kausatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007 sampai dengan tahun 2010. Pemilihan sampel dengan metode *purposive sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder. Teknik pengumpulan data dengan teknik dokumentasi. Analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dan uji t untuk melihat pengaruh kualitas auditor, kepemilikan manajerial dan *leverage* terhadap manajemen laba.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa: 1) kualitas auditor yang diproksikan dengan ukuran KAP *big four* mampu mengurangi kecenderungan manajemen melakukan manajemen laba, dimana nilai signifikansi $0,036 < 0.05$ atau nilai $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ yaitu $-2.143 < -1,993$ dan $\beta -0,038$ (H_1 diterima), 2) kepemilikan saham oleh manajer dalam perusahaan mampu mengurangi kecenderungan manajemen melakukan manajemen laba dimana nilai signifikansi $0,028 < 0.05$ atau nilai $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ yaitu $-2.243 < -1,993$ dan $\beta -0,036$ (H_2 diterima), 3) *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba, dimana nilai signifikansi $0,034 < 0.05$ atau nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,157 > 1,993$ dan $\beta 0,005$ (H_3 diterima).

Bagi penelitian selanjutnya, sebaiknya menambahkan variabel lain yang mempengaruhi manajemen laba, seperti asimetri informasi, ukuran perusahaan.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis sampaikan kehadirat Allah SWT, atas rahmat, ridho dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul ” Pengaruh Kualiatas Auditor, Kepemilikan Manajerial dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba (*Earnings Management*) (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di PT BEI).”. Penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini penulis tidak terlepas dari hambatan dan rintangan. Namun demikian, atas bimbingan, bantuan, arahan, serta dukungan dari berbagai pihak maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis secara khusus mengucapkan terima kasih kepada Ibu Nelvirita, S.E, M.Si, Ak dan Ibu Salma Taqwa, SE, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah banyak menyediakan waktu dan pemikirannya dalam penyusunan skripsi ini.

Pada kesempatan ini, penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan dan Pembantu Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Ketua dan Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
3. Bapak dan Ibu Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, khususnya Program Studi Akuntansi serta karyawan yang telah membantu penulis selama menuntut ilmu di kampus ini.

4. Kedua orang tua saya (Sambolon dan Rosmawati) yang selalu memberikan dukungan dan mendoakan agar penulis dapat mencapai apa yang dicita-citakan.
5. Adik-adik saya yang selalu memberikan dukungan dan semangat selama kuliah dan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Untuk Adinda (Desi Purnama Sari) yang telah memberikan semangat dan motivasi selama kuliah dan penyusunan skripsi ini. Semoga adinda cepat menyelesaikan Studinya.
7. Teman-teman Prodi Akuntansi angkatan 2008 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang serta rekan-rekan Prodi Ekonomi Pembangunan, Manajemen, dan Pendidikan Ekonomi yang sama-sama berjuang atas motivasi, saran, serta dukungan yang sangat berguna dalam penulisan ini.

Dengan segala keterbatasan yang ada, penulis tetap berusaha untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Januari 2012

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
 BAB II. KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN	
HIPOTESIS	13
A. Kajian Teori	13
1. Manajemen Laba (<i>Earnings Management</i>)	13
a. Pengertian	13
b. Faktor Pendorong Manajemen Laba	15
c. Teknik Manajemen Laba	17
d. Pola Manajemen Laba	20
e. Kebijakan AkruaI	21
f. Cara Mengukur Manajemen Laba atau <i>Discretionary</i>	
<i>Accrual</i> Perusahaan	23
2. Kualitas Auditor.....	24
3. Teori Agen	27
a. Pemegang Saham dan Manajer.....	27
b. Manajer dan Pemberi Kredit	28

4. Struktur Kepemilikan Perusahaan	29
a. Pengertian	29
b. Kepemilikan institusional	30
c. Kepemilikan Manajerial.....	30
d. Kepemilikan Pemegang Saham	33
5. <i>Leverage</i>	34
a. Pengertian	34
b. Jenis-jenis Rasio <i>Leverage</i>	36
B. Penelitian yang Relevan	38
C. Hubungan Antar Variabel	41
D. Kerangka konseptual	47
E. Hipotesis	50
BAB III. METODE PENELITIAN	52
A. Jenis Penelitian	52
B. Tempat dan Waktu Penelitian	52
C. Populasi dan Sampel	53
D. Jenis dan Sumber Data	55
1. Jenis Data	55
2. Sumber Data	55
E. Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel	56
1. Variabel Dependen (Y)	56
2. Variabel Independen (X)	57
F. Teknik Pengumpulan Data	58
G. Teknik Analisis Data	59
1. Uji Asumsi Klasik	59
a. Uji Normalitas residual	59
b. Uji Multikolinearitas	60
c. Uji Heteroskedastisitas	60

d. Uji Autokorelasi	61
2. Analisis Regresi Berganda	61
3. Uji Model Penelitian	62
a. Uji F (f-test)	62
b. Uji Koefisien Determinasi	63
4. Pengujian Hipotesis	63
Uji T (t-test)	63
H. Definisi Operasional	64
a. Manajemen Laba	64
b. Kualitas Auditor.....	65
c. Kepemilikan Manajerial.....	65
d. <i>Leverage</i>	65
BAB IV. TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	66
A. Temuan Umum.....	66
1. Gambaran Umum Perbankan di Indonesia	66
B. Deskriptif Variabel Penelitian.....	69
1. Analisis Deskriptif	69
2. Statistik Deskriptif	79
3. Hasil Uji Asumsi Klasik.....	80
4. Persamaan Regresi	84
5. Pengujian Model Penelitian	86
6. Pengujian Hipotesis	88
C. Pembahasan.....	90
BAB V. SIMPULAN DAN SARAN.....	95
A. Simpulan	95
B. Keterbatasan Penelitian	95
C. Saran.....	96

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual	50

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Sampel Perusahaan	54
2. Sampel Perusahaan Perbankan yang Tercatat di PT BEI (2007 – 2010)	54
3. Data Perkembangan <i>Discretionary Accruals</i> (DA) pada Perusahaan Perbankan Tahun 2007-2010	71
4. Data Perkembangan Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan tahun 2007-2010.....	73
5. Data Perkembangan Kualitas Auditor pada Perusahaan Perbankan tahun 2007-2010.....	74
6. Data Perkembangan Perkembangan Kepemilikan Manajerial pada Perusahaan Perbankan Tahun 2007-2010	76
7. Data Perkembangan <i>Leverage</i> Perusahaan Perbankan Tahun 2006-2009....	78
8. Statistik Dekriptif	79
9. Uji Normalitas.....	81
10. Uji Multikolinearitas	82
11. Uji Heterokedastisitas	84
12. Uji Autokorelasi	85
13. Uji Regresi Linear Berganda	85
14. Uji F	87
15. Uji Koefisien Determinasi.....	88

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Data-data <i>discretionary accruals</i>	103
2. Data-data Manajemen laba.....	104
3. Data-data Kualitas auditor.....	105
4. Data-data Kepemilikan Manajerial	106
5. Data-data Leverage	107
6. Statistik Deskriptif dan Hasil Uji Asumsi Klasik	108
7. Hasil Uji Regresi Linear Berganda dan Uji Hipotesis	111

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu sumber informasi dari pihak eksternal dalam menilai kinerja perusahaan adalah laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan atau ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku bersangkutan. Laporan keuangan dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan.

Laporan keuangan juga digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan lain, salah satunya yaitu sebagai laporan kepada pihak di luar perusahaan. Kinerja manajemen perusahaan tercermin pada laba yang terkandung dalam laporan laba rugi. Menurut *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No 1, Earnings* atau laba merupakan komponen keuangan yang menjadi pusat perhatian sekaligus dasar pengambilan keputusan pihak-pihak yang berkepentingan, misalnya digunakan untuk menilai kinerja perusahaan ataupun kinerja manajer, dasar ketentuan dividen dan bonus bagi para manajer (Weston, 1996 dalam Saiful, 2004).

Informasi laba ini sering menjadi target rekayasa tindakan oportunis manajemen untuk memaksimumkan kepuasannya, tetapi dapat merugikan

pemegang saham atau investor. Tindakan oportunis tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba perusahaan dapat diatur, dinaikkan maupun diturunkan sesuai dengan keinginannya. Tindakan manajemen untuk mengatur laba sesuai dengan keinginannya ini dikenal dengan istilah manajemen laba (*earnings management*).

Menurut Scott (2003) dalam Gideon (2005), manajemen laba (*earnings management*) adalah pilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Di lain pihak, Standar Akuntansi Keuangan (SAK) tidak mengharuskan pihak manajemen dalam memilih kebijakan metode akuntansi tertentu dalam menyusun laporan keuangan. Hal ini memberikan keleluasaan kepada manajer untuk memilih metode akuntansi yang digunakan dalam mencatat dan mengungkapkan informasi keuangan yang dimilikinya selama tidak menyimpang dari aturan-aturan yang berlaku dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) sehingga praktik manajemen laba sangat rentan terjadi (Rahmawati, *et al*, 2006).

Watts and Zimmerman (1986) dalam Elfitri (2003) mengemukakan beberapa motivasi terjadinya manajemen laba, 1). *The bonus plan hypothesis*, 2). *The debt covenant hypothesis*, 3). *The political cost hypothesis*. Sedangkan menurut Scott (2003) motivasi terjadinya manajemen laba yaitu, 1). Rencana bonus, 2). Motivasi politik, 3). Motivasi perpajakan, 4). Pergantian CEO, 5). *Initial public offering* (IPO).

Manajemen laba diduga muncul, disebabkan oleh manajer atau para pembuat laporan keuangan dalam proses pelaporan keuangan suatu organisasi karena mereka mengharapkan suatu manfaat dari tindakan yang dilakukannya (Gumanti, 2000). Manajemen laba dapat terjadi karena penyusunan laporan keuangan menggunakan dasar akrual. Akuntansi berbasis akrual menggunakan prosedur akrual, *deferral*, pengalokasian yang bertujuan untuk menghubungkan pendapatan, biaya, keuntungan (*gains*), dan kerugian (*losses*) untuk menggambarkan kinerja perusahaan selama periode berjalan, meski kas belum diterima dan dikeluarkan (Sulistyanto, 2008:161). Tindakan manajemen laba tersebut dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan apabila digunakan untuk mengambil keputusan, karena manajemen laba merupakan suatu bentuk manipulasi atas laporan keuangan yang menjadi sasaran komunikasi antara manajer dan pihak eksternal perusahaan.

Meskipun secara prinsip, praktik manajemen laba ini tidak menyalahi aturan-aturan prinsip akuntansi berlaku umum, namun dengan adanya praktik manajemen laba dapat mengikis kepercayaan masyarakat terhadap laporan keuangan eksternal serta dapat menurunkan kualitas laporan keuangan perusahaan (Scott *et al*, 2001 dalam Mutia, 2004).

Para pengguna laporan keuangan terutama pemegang saham akan mengambil keputusan berdasarkan pada laporan keuangan yang telah diaudit oleh

auditor. Audit merupakan suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. Auditor dapat membatasi praktik manajemen laba serta membantu menjaga dan meningkatkan kepercayaan masyarakat umum terhadap laporan keuangan. Namun, efektifitas dan kemampuan auditor untuk mendeteksi manajemen laba tergantung kepada kualitas auditor tersebut (Muetia, 2004).

Kualitas auditor merupakan pengetahuan dan kemampuan seorang auditor untuk menilai kewajaran suatu laporan keuangan. kualitas auditor juga merupakan salah satu pertimbangan penting bagi investor untuk menilai kewajaran suatu laporan keuangan (Gideon, 2005). Kualitas auditor dipandang sebagai kemampuan untuk mempertinggi kualitas suatu laporan keuangan bagi perusahaan. Kualitas auditor ini sendiri sering dihubungkan dengan ukuran dari Kantor Akuntan Publik (KAP), yaitu KAP *big four* dan KAP *non big four*. Auditor *big four* dianggap memiliki kualitas lebih tinggi dibandingkan dengan auditor *non big four* (Sanjaya:2008). Auditor eksternal yang berkualitas dapat mengurangi manajemen laba karena auditor eksternal berkepentingan terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan karena meskipun tanggung jawab laporan keuangan ada pada pihak manajemen, tetapi auditor berperan untuk memberikan perlindungan dan keyakinan yang memadai apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan, dengan cara

mengidentifikasi kesalahan dan iregularitas yang terdapat pada laporan keuangan klien. Salah satu kesalahan dan iregularitas dalam laporan keuangan klien adalah dilakukannya manajemen laba (Revsine et al., 2004).

Menurut Watts dan Zimmerm (1986) dalam Indriani (2010) menyatakan bahwa kualitas auditor tergantung kepada relevansi laporan auditor dalam memeriksa hubungan kontraktual dan dalam melaporkan pelanggaran. Temuan pelanggaran mengukur kualitas audit berkenaan dengan pengetahuan dan kemampuan auditor. Sedangkan pelaporan pelanggaran tergantung kepada dorongan auditor untuk mengungkapkan pelanggaran tersebut (Meutia, 2004).

Sanjaya (2008) meneliti 127 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti bahwa audit yang dihasilkan oleh KAP *big four* berbeda dengan KAP *non big four*. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa auditor berkualitas dan bereputasi yang ditunjukkan oleh KAP yang berafiliasi dengan KAP *big four* mampu mencegah manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Oleh karena itu, auditor yang berkualitas tinggi diharapkan mampu mendeteksi praktik manajemen laba, sehingga manajer akan cenderung akan lebih berhati-hati dalam melaporkan besarnya nilai *discretionary accruals*.

Manajemen laba juga timbul sebagai dampak persoalan keagenan yaitu adanya ketidakselarasan kepentingan antar pemilik dan manajemen (Beneish,

2001). Dalam teori keagenan (*agency theory*), hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Haryono, 2005). Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham).

Perilaku manipulasi oleh manajer yang berawal dari konflik kepentingan tersebut dapat diminimumkan melalui suatu mekanisme monitoring yang bertujuan untuk menyelaraskan (*alignment*) berbagai kepentingan tersebut, yaitu dengan kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen. Menurut Saptantinah (2005) kepemilikan manajerial merupakan saham dalam suatu perusahaan yang dimiliki oleh individu-individu ataupun kelompok elit yang berasal dari dalam perusahaan yang mempunyai kepentingan langsung terhadap perusahaan, seperti komisaris, direksi dan manajer. Dengan adanya kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen, dapat meminimumkan tindakan manajemen laba, karena manager juga memiliki saham dalam perusahaan tersebut, sehingga kepentingan pemilik atau pemegang saham akan dapat disejajarkan dengan kepentingan manajer.

Hubungan antara kepemilikan manajerial dengan manajemen laba telah diteliti oleh Pratana Puspa dan Masud Mahfoeds (2003), hasil penelitian ini memberikan simpulan bahwa perusahaan yang dikelola manajer dan memiliki

persentase tertentu saham perusahaan dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba. Warfield *et al.*, (1995) dalam Gideon (2005), menemukan adanya hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dan *discretionary accruals* sebagai ukuran dari manajemen laba.

Selain adanya kepemilikan saham perusahaan oleh manager yang dapat mencegah terjadinya manajemen laba, tetapi juga terdapat faktor yang menimbulkan manajemen laba oleh manager yaitu hutang (*leverage*). *Leverage* adalah penggunaan asset dan sumber dana (*sources of funds*) oleh perusahaan yang memiliki beban tetap dengan maksud meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham (Sartono, 2001). Perusahaan akan menerapkan kebijakan hutang (*leverage*) agar keuntungan yang diperoleh lebih besar daripada biaya aset dan sumber dananya, dengan demikian akan dapat meningkatkan keuntungan pemegang saham.

Perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal itu lebih tinggi (Jensen *and* Meckling, 1993 dalam Sugiarto, 2009). Tambahan informasi diperlukan untuk menghilangkan keraguan pemegang obligasi terhadap terpenuhinya hak-hak mereka sebagai kreditur. Oleh karena itu perusahaan yang memiliki rasio *leveragpe* yang tinggi mempunyai kewajiban untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas daripada perusahaan dengan rasio *leverage* yang

rendah. Hutang yang dipergunakan secara efektif dan efisien maka akan meningkatkan nilai perusahaan, tetapi apabila dilakukan dengan dalih untuk menarik perhatian para kreditur, maka justru memicu bagi manajer untuk melakukan manajemen laba (Achmad *et al.*, 2007).

Scott (2003) menyatakan bahwa praktik perataan laba merupakan salah satu bentuk manajemen laba yang sering dilakukan oleh perusahaan ketika mereka menghadapi paksaan dari kreditor dengan cara mengubah metode akuntansinya. Sejalan dengan hipotesis *debt covenant*, yaitu perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi termotivasi untuk melakukan manajemen laba agar terhindar dari pelanggaran penjanjian utang.

Sedangkan menurut Brigham (2001), penggunaan hutang pada tingkat tertentu akan dapat mengurangi biaya modal perusahaan karena biaya atas hutang merupakan pengurangan atas pajak perusahaan, dan dapat meningkatkan harga saham, dimana pada akhirnya hal ini akan menguntungkan manajemen, investor, kreditor dan perusahaan. Kebijakan hutang pada tingkat tertentu merupakan suatu praktik untuk memaksimalkan utiliti dan nilai pasar perusahaan, dimana hal ini juga merupakan bagian praktik manajemen laba.

Dalam penelitian Widyaningdyah (2001) yang berhasil menemukan pengaruh positif antara *leverage* dengan manajemen laba. Temuan tersebut sesuai dengan *debt covenant hypothesis* yang menyatakan bahwa, jika semua hal yang lain tetap sama dan semakin dekat perusahaan dengan pelanggaran perjanjian hutang yang berbasis akuntansi, maka lebih mungkin manajer perusahaan untuk

memilih prosedur akuntansi yang memindahkan laba yang dilaporkan dari periode mendatang ke periode sekarang.

Tindakan kecurangan laporan keuangan dengan cara melakukan manajemen laba telah memunculkan beberapa skandal pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui, antara lain Enron, Merck, Worldcom, dan mayoritas perusahaan lain di Amerika Serikat. Manajemen Enron melakukan penggelembungan (*mark up*) atas pendapatannya sebesar US\$ 600 juta dan menyembunyikan utangnya sejumlah US\$ 1,2 milyar (M. Tuanakota, 2010). Sedangkan di Indonesia terdapat beberapa kasus yang terjadi, seperti pada PT Lippo Tbk terbukti melakukan perataan laba pada laporan laba ruginya. Kasus ini mencuat ketika laporan keuangan Bank Lippo 30 September 2002 kepada publik pada tanggal 28 November 2002, manajemen menyebutkan total aktiva 22,8 triliun dan rugi sebesar 1,3 triliun. Perbedaan laba dikatakan karena adanya kemerosotan nilai agunan yang diambil alih dari Rp 2,393 triliun pada laporan publikasi menjadi Rp 1,42 triliun pada laporan ke BEJ. Akibatnya, dalam keseluruhan neraca terjadi penurunan tingkat kecukupan modal (CAR) dari 24,77 persen menjadi 4,23 persen (www.kompas.com). Selain itu Bank Lippo melakukan pembukuan ganda pada tahun 2002. Pada tahun tersebut Bapepam menemukan adanya tiga versi laporan keuangan. Laporan yang berbeda itu, pertama, yang diberikan kepada publik atau diiklankan melalui media massa pada tanggal 28 November 2002. Kedua, laporan ke BEJ pada tanggal 27 Desember 2002, dan ketiga, laporan yang disampaikan akuntan publik, dalam hal ini kantor akuntan publik Prasetyo, Sarwoko dan Sandjaja dengan auditor Ruchjat

Kosasih dan disampaikan kepada manajemen Bank Lippo pada tanggal 6 Januari 2003. Dari ketiga versi laporan keuangan tersebut yang benar-benar telah diaudit dan mencantumkan “opini wajar tanpa pengecualian” adalah laporan yang disampaikan pada tanggal 6 Januari 2003. Akibat adanya manipulasi tersebut maka Bapepam menjatuhkan sanksi denda sebesar Rp. 500.000.000,- (Media Akuntansi, 2003). Kasus tersebut jelas sekali memperlihatkan kurangnya tanggung jawab manajemen dalam menginformasikan kinerja keuangan perusahaannya dan peristiwa ini juga mengindikasikan bahwa manajemen hanya mengutamakan kepentingan manger perusahaan. Peristiwa ini dapat melunturkan kepercayaan para investor terhadap laporan keuangan para emiten tersebut, dan penggandaan laporan keuangan itu juga dapat menyesatkan para investor dan pembaca laporan keuangan lainnya.

Penelitian ini akan mengambil populasi dan sampel dari perusahaan perbankan. Alasan penulis mengambil perusahaan perbankan sebagai sampel penelitian karena terdapat masalah yang terjadi pada beberapa perusahaan perbankan seperti, pada kasus PT Bank Lippo yang terbukti melakukan perataan laba dan melakukan pembukuan ganda oleh pihak manajemen yang dapat merugikan para pemegang saham.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk mengambil judul “***Pengaruh Kualitas Auditor, Kepemilikan Manajerial, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di PT BEI)***”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas , peneliti merumuskan masalah penelitian, yaitu:

1. Sejauhmana pengaruh kualitas auditor yang di proksikan dengan ukuran KAP terhadap manajemen laba?
2. Sejauhmana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba?
3. Sejauhmana pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris tentang:

1. Pengaruh kualitas auditor yang diproksikan dengan ukuran KAP terhadap manajemen laba.
2. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.
3. Pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi pembaca dan peneliti, dapat memberikan pengetahuan tentang pengaruh kualitas auditor, kepemilikan manajerial, *leverage*, terhadap manajemen laba.
2. Bagi perbankan memberikan refernsi serta pengetahuan mengenai pengaruh kualitas auditor, kepemilikan manajerial, dan *leverage* terhadap manajemen laba pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, terutama bagi: (1) pemegang saham perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI, (2) investor dan

pemakai laporan keuangan perusahaan perbankan, (3) badan-badan pengambil kebijakan dalam mengevaluasi peraturan pengungkapan laporan keuangan yang berlaku.

3. Bagi akademis menambah sebuah bukti empiris dan ilmu pengetahuan tentang pengaruh kualitas auditor, kepemilikan manajerial, *leverage*, terhadap manajemen laba.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Manajemen laba

a. Pengertian

Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, dan menambah bias dalam laporan keuangan serta mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa (Setiawati dan Na'im, 2000). Sedangkan menurut Sulistyanto (2008:162), manajemen laba merupakan upaya manajer perusahaan untuk mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. .

Manajemen laba (*earnings management*) dilakukan dengan mempermainkan komponen-komponen akrual dalam laporan keuangan, sebab akrual merupakan komponen yang mudah untuk dipermainkan sesuai dengan keinginan orang yang melakukan pencatatan transaksi dan menyusun laporan keuangan. Alasannya, komponen akrual merupakan komponen yang tidak memerlukan bukti kas secara fisik sehingga upaya mempermainkan besar kecilnya komponen akrual tidak harus disertai dengan kas yang diterima atau dikeluarkan perusahaan (Sulistyanto, 2008:163).

Manajemen Laba dapat dipandang sebagai upaya secara sengaja dimaksud untuk menormalkan laba dalam rangka mencapai kecendrungan atau tingkat yang diinginkan. Manajemen laba merupakan tindakan yang dapat menyesatkan pemakaian laporan keuangan dengan menyajikan informasi yang tidak akurat dan bahkan kadang merupakan penyebab terjadinya tindakan ilegal.

Menurut Schipper (1989) dalam Wild (2005) mendefinisikan manajemen laba merupakan suatu intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi tujuan pribadi.

Rahmawati (2006) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan dan menurunkan pelaporan laba. Manajemen dapat menggunakan kelonggaran penggunaan metode akuntansi, membuat kebijakan-kebijakan (*discretionary*) yang dapat mempercepat atau menunda biaya-biaya dan pendapatan, agar laba perusahaan lebih kecil atau lebih besar sesuai dengan yang diharapkan

Manajemen laba terjadi karena beberapa alasan, seperti untuk meningkatkan kompensasi, menghindari persyaratan utang, memenuhi ramalan analis, dan mempengaruhi harga saham. Manajemen laba dapat dilakukan melalui dua cara: (1) mengubah metode akuntansi, yang merupakan bentuk manajemen laba yang paling jelas terlihat, dan (2) mengubah estimasi dan

kebijakan akuntansi yang menentukan angka akuntansi, suatu bentuk manajemen laba yang lebih samar.

b. Faktor Pendorong Manajemen Laba

Perilaku manajemen laba dapat dijelaskan melalui *Positive Accounting Theory* (PAT) dan *Agency Theory*. Tiga hipotesis PAT yang dapat dijadikan dasar pemahaman tindakan manajemen laba yang dirumuskan Watts and Zimmerman (1986) dalam Elfitri (2003) yaitu:

1) The bonus plan hypothesis

Hipotesis ini menyatakan bahwa manajer pada perusahaan dengan *bonus plan* cenderung untuk menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan *income* saat ini. Perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus, manajer perusahaan akan lebih memilih metode akuntansi yang dapat menggeser laba dari masa depan ke masa kini, sehingga dapat menaikkan laba saat ini. Hal ini dikarenakan manajer lebih menyukai pemberian upah yang lebih tinggi untuk masa kini. Dalam kontrak bonus dikenal dua istilah yaitu *bogey* (tingkat laba terendah untuk mendapatkan bonus) dan *cap* (tingkat laba tertinggi). Jika laba berada di bawah *bogey*, maka tidak ada bonus yang diperoleh manajer sedangkan jika laba berada di atas *cap*, manajer tidak akan mendapat bonus tambahan. Jika laba bersih berada di bawah *bogey*, manajer cenderung memperkecil laba dengan harapan memperoleh bonus lebih besar pada periode berikutnya, demikian

pula jika laba berada di atas *cap*. Jadi hanya jika laba bersih berada di antara *bogey* dan *cap*, manajer akan berusaha menaikkan laba bersih perusahaan.

2) *The debt covenant hypothesis*

Hipotesis ini menyebutkan bahwa pada perusahaan yang mempunyai rasio *debt to equity* besar maka manajer perusahaan tersebut cenderung menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan pendapatan maupun laba.

3) *The political cost hypothesis*

Hipotesis ini menyatakan bahwa pada perusahaan yang besar yang memiliki biaya politik tinggi, manajer akan lebih memilih metode akuntansi yang menangguk laba yang dilaporkan dari periode sekarang ke periode masa mendatang sehingga dapat memperkecil laba yang dilaporkan. Biaya politik muncul dikarenakan profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian media dan konsumen.

Sementara Scott (2003) mengemukakan beberapa motivasi terjadinya manajemen laba:

1) *Bonus purposes* (Rencana Bonus)

Manajer yang memiliki informasi atas laba bersih penjualan akan bertindak secara oportunistik untuk melakukan manajemen laba dengan memaksimumkan laba saat ini.

2) *Political motivation* (Motivasi Politik)

Manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada publik. Hal ini dikarenakan oleh tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat.

3) *Taxation motivation* (Motivasi Perpajakan)

Penghematan pajak menjadi motivasi manajemen laba yang paling nyata, manajemen dapat memilih kebijakan akuntansi yang memindahkan laba tahun berjalan ke tahun berikutnya atau sebaliknya dengan menggunakan kebijakan akrual yang diperbolehkan standar akuntansi keuangan.

4) Pergantian CEO

CEO yang mendekati masa pensiun biasanya ingin memberikan kesan yang baik pada pemegang saham, maka ia cenderung menaikkan laba perusahaan. Dan jika kinerja perusahaan buruk, mereka memaksimalkan pendapatan agar tidak diberhentikan.

5) *Initial Public Offering* (IPO)

Perusahaan yang akan go publik melakukan tindakan manajemen laba dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan. Manajemen laba dengan motivasi pajak seringkali terjadi pada saat tertentu, seperti pada saat berlakunya kebijakan mengenai kenaikan atau penurunan tarif pajak, keringanan pajak untuk tujuan tertentu dan pembebanan pajak.

c. Teknik Manajemen Laba

Ada beberapa cara yang digunakan untuk melakukan manajemen laba. Salah satu cara yang dilakukan adalah mengendalikan transaksi akrual (Healy (1985) dalam Scott 2003). Transaksi akrual adalah transaksi yang tidak mempengaruhi aliran kas masuk maupun aliran kas keluar. Misalnya pengakuan utang biaya atau piutang pendapatan.

Jenis-jenis transaksi akrual adalah sebagai berikut:

1) *Non discretionary* (Bukan Kebijakan)

Adalah transaksi dicatat dengan menggunakan satu prosedur, apabila prosedur tersebut dipilih, maka manajemen konsisten dalam menggunakan prosedur tersebut. Contoh dari transaksi akrual *Non discretionary* ini adalah metode penentuan beban depresiasi aktiva tetap garis lurus dan angka tahun.

2) *Discretionary*

Transaksi *discretionary* memberikan kebebasan kepada manajemen menentukan jumlah transaksi akrual secara fleksibel. Contoh yang termasuk transaksi ini adalah estimasi tingkat piutang tak tertagih. Secara garis besar penggunaan transaksi *discretionary accrual* adalah menaksir jumlah piutang netto akan naik, dengan asumsi pendapatan tetap, maka laba tahun ini akan terlihat tinggi. Selain itu ada perubahan umur ekonomis aktiva tetap atau amortisasi aktiva tidak berwujud. Proses yang dilakukan manajemen tersebut adalah dengan cara menggeser periode biaya pendapatan, sehingga

manajemen dapat memperoleh keuntungan dibalik perubahan yang dilakukan.

Teknik manajemen laba menurut Setiawati dan Naim (2000), dalam Rahmawati (2006), dapat dilakukan dengan tiga teknik yaitu:

1) Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi

Cara manajemen mempengaruhi laba melalui *judgment* (perkiraan) terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tidak berwujud, estimasi biaya garansi, dan lain-lain.

2) Mengubah metode akuntansi

Perubahan metode aktiva yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi. Contoh: merubah metode akun depresiasi aktiva tetap, dari metode depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.

3) Menggeser periode pendapatan dan biaya

Contoh rekayasa periode pendaptan atau pendapatan antara lain: mempercepat atau menunda pengiriman produk ke pelanggan, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tidak terpakai, mempercepat atau menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai pada periode berikutnya.

d. Pola Manajemen Laba

Terdapat empat pola manajemen laba menurut Scott (2003), dalam Rahmawati (2006) yaitu:

1) *Taking a bath*

Merupakan tindakan menggeser biaya akrual diskresioner periode mendatang ke periode lain dan atau menggeser pendapatan akrual diskresioner periode kini ke periode mendatang.

2) *Income minimization*

Dilakukan pada saat mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba periode mendatang diperkirakan menurun drastis, maka dapat diatasi dengan mengambil laba pada periode sebelumnya.

3) *Income maximization*

Dilakukan perusahaan dengan meningkatkan laba yang dilaporkan jika laba perusahaan pada periode tersebut turun drastis dengan mengambil laba pada periode berikutnya atau laba pada periode sebelumnya.

4) *Income smoothing*

Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar, karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil. Praktik perataan laba merupakan salah satu bentuk manajemen laba yang sering dilakukan oleh perusahaan ketika mereka menghadapi paksaan dari kreditor dengan cara mengubah metode akuntansinya.

e. Kebijakan Akrua

Manajemen laba merupakan fenomena yang sukar untuk dihindari karena fenomena ini adalah dampak dari penggunaan dasar akrual dalam penyusunan laporan keuangan. Menurut Hongren, Horison, Robinson *et al* (1993) dalam Hidayati dan Zulaika (2003) mengatakan bahwa akrual adalah:

“Pengaruh dari suatu kejadian usaha, langsung diamati pada saat terjadinya, jika suatu usaha menjadikan suatu jasa, melakukan penjualan atau penyelesaian suatu beban, maka transaksi tersebut akan dicatat dalam buku tanpa memperhatikan apakah kas sudah dikeluarkan atau belum”.

Akrual mengakui pendapatan pada saat diperoleh tanpa memperhatikan kapan pendapatan itu diterima. Beban diakui dan dicatat pada saat terjadi tanpa memperhatikan kapan beban tersebut dibayarkan. Hal ini menghasilkan perbandingan (*matching*) yang lebih antara pendapatan dan biaya selama periode akuntansi dan biasanya akan menghasilkan laporan keuangan yang lebih akurat dalam mencerminkan posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan.

Komponen akrual adalah sebagai berikut:

1) Akrua pendapatan dan piutang usaha

Perusahaan mencatat suatu pendapatan pada saat memberikan barang dan jasa pada klien, walaupun barang dan jasa itu dalam bentuk kredit. Dalam situasi ini, perusahaan telah menghasilkan suatu pendapatan, karena usahanya telah menghasilkan piutang usaha. Piutang usaha pada awal tahun mencerminkan pendapatan yang dihasilkan pada tahun lalu, tetapi baru

ditagih tahun ini. Piutang usaha akhir tahun merupakan pendapatan yang dihasilkan pada tahun ini tetapi belum ditagih. Jadi kas-kas yang diterima dari konsumen harus dikurangi dengan piutang usaha awal tahun dan ditambahkan dengan piutang usaha akhir tahun untuk menghitung pendapatan menurut dasar akrual. Pendapatan yang telah dihasilkan tetapi belum diterima dalam bentuk kas atau dicatat pada tanggal laporan keuangan disebut pendapatan akrual (menjadi hak perusahaan) seiring dengan berlakunya waktu, seperti dalam hak pendapatan bunga dan sewa.

2) Beban dan kewajiban akrual

Beban akrual (*accrual expense*) adalah beban yang telah terjadi tetapi belum dibayarkan atau dicatat pada laporan keuangan pada tanggal laporan keuangan. Contohnya bunga, sewa, pajak dan gaji.

Beban akrual bisa muncul karena penyebab yang sama dengan pendapatan akrual. Dasar akrual disepakati sebagai dasar penyusunan laporan keuangan karena dasar akrual memang lebih rasional dan adil dibandingkan dengan dasar kas. Namun demikian dasar akrual ini banyak memiliki kelemahan-kelemahan antara lain mengubah angka laba pada laporan laba rugi. Banyak penelitian yang membuktikan bahwa saat manajer memiliki insentif tertentu, mereka sering tergoda untuk mempengaruhi besarnya laba perusahaan dengan cara melakukan rekayasa akrual.

Pada dasarnya akrual ini penting untuk menghasilkan laporan keuangan yang sah. Tetapi bisa jadi sebagian data akrual yang disajikan dalam laporan

keuangan perusahaan bukan akrual yang membuat laporan keuangan menjadi sah, tetapi akrual yang dipergunakan oleh manajer untuk mempengaruhi keputusan *stakeholder*. Oleh karena itu akrual dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu bagian akrual yang memang sewajarnya ada dalam proses penyusunan laporan keuangan (*non discretionary accrual*) dan bagian yang merupakan hasil rekayasa (*discretionary accrual*).

f. Cara mengukur Manajemen Laba atau *Discretionary Accrual* Perusahaan

Manajemen laba dapat diukur melalui *discretionary accrual* yang dihitung dengan cara menselisihkan total *accruals* dengan *non discretionary accrual*. Model ini menggunakan *Total Accrual* (TA) yang diklasifikasikan menjadi *Discretionary Accrual* (DA) dan *Non Discretionary Accrual* (NDA).

Dalam menghitung *discretionary accrual* digunakan *Modified Jones Model*. Model Modifikasi Jones adalah perkembangan dari model Jones yang dapat mendeteksi manajemen laba lebih baik dibandingkan dengan model-model lainnya sejalan dengan penelitian (Dechow *et al*, 1995 dalam Rahmawati *et al*, 2006). Model perhitungannya sebagai berikut:

- a) Menghitung nilai total akrual yang bertujuan untuk mendapatkan parameter untuk menghitung *Non Discretionary Accruals* (NDA). Total akrual menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it} \dots\dots\dots (1)$$

$$TA_{it}/A_{it-1} = \alpha_1(1/A_{it-1}) + \beta_1(\Delta PO / A_{it-1}) + \beta_2(PPE_{it}/A_{it-1}) \dots (2)$$

- b) Dari persamaan regresi diatas, NDA dapat dihitung dengan memasukan kembali koefisien-koefisiennya, dengan menggunakan persamaan:

$$NDA_{it} = \alpha_1(1/A_{it-1}) + \beta_1(\Delta PO/A_{it-1}) + \beta_2(PPE_{it}/A_{it-1})$$

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - NDA_{it} \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

TA_{it} : Total akrual perusahaan i pada periode t

DA_{it} : *Discretionary Accrual* perusahaan i pada periode t

NDA_{it} : *Non Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode t

NI_{it} : *Net Income* perusahaan i pada periode t

CFO_{it} : Cash Flow Operating perusahaan i pada periode t

α_1 : Konstanta

β_1, β_2 : Koefisien regresi

A_{it-1} : Total Aktiva pada periode t-1.

ΔPO : Selisih pendapatan operasi perusahaan i pada periode t

PPE_{it} : Nilai aktiva tetap perusahaan i pada periode t

2. Kualitas Auditor

Secara umum audit adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan tentang kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan (Mulyadi, 2002). Meutia (2004) mendefinisikan audit sebagai suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antar manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan.

Para pengguna laporan keuangan terutama para pemegang saham akan mengambil keputusan berdasarkan pada laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor. Oleh karena itu, auditor sebagai pihak yang independen diharapkan dapat membatasi besarnya manajemen laba serta membantu menjaga dan meningkatkan kepercayaan masyarakat umum terhadap laporan keuangan. Namun demikian, efektifitas dan kemampuan auditor untuk mendeteksi manajemen laba tergantung kepada kualitas auditor tersebut.

Kualitas auditor merupakan salah satu pertimbangan yang penting bagi investor untuk menilai kewajaran suatu laporan keuangan (Indriani, 2010). Kualitas auditor dipandang sebagai kemampuan untuk mempertinggi kualitas suatu laporan keuangan bagi perusahaan. Oleh karena itu, auditor yang berkualitas tinggi diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan investor. Akuntan publik sebagai auditor eksternal yang relatif lebih independen dari pada auditor internal diharapkan mampu meminimalkan praktik manajemen laba dan meningkatkan kredibilitas informasi akuntansi dalam laporan keuangan.

Watts dan Zimmerman, dalam Indriani (2010) menyatakan bahwa kualitas auditor tergantung pada relevansi laporan auditor dalam memeriksa hubungan kontraktual dan dalam melaporkan pelanggaran. Temuan pelanggaran mengukur kualitas audit berkenaan dengan pengetahuan dan kemampuan auditor. Sedangkan pelaporan pelanggaran tergantung kepada dorongan auditor untuk mengungkapkan pelanggaran tersebut (Meutia, 2004).

Indriani (2010) menunjukkan bahwa auditor yang berkualitas tinggi lebih menyukai untuk melaporkan kesalahan dan penyimpangan, serta tidak bersedia untuk menerima praktik akuntansi yang dipertanyakan. Oleh karena itu, auditor yang berkualitas tinggi diharapkan mampu mendeteksi praktik manajemen laba, sehingga manajer akan cenderung lebih berhati-hati dalam melaporkan besarnya *discretionary accruals*. Terdapat dua proksi yang dapat digunakan untuk menggambarkan variabel kualitas auditor, yaitu auditor spesialis industri dan auditor *big four*.

Auditor spesialis industri menggambarkan keahlian dan pengalaman audit seorang auditor pada bidang industri tertentu yang diproksi dengan jasa audit pada bidang industri tertentu. Auditor tersebut memiliki pengetahuan yang spesifik dan mendalam serta berpengalaman dalam suatu bidang industri tertentu (Almutari dalam Ningsaptiti, 2010).

Selain auditor spesialis industri, proksi lain dari kualitas auditor adalah auditor *big four*. Auditor *big four* adalah auditor yang memiliki keahlian dan reputasi tinggi dibanding dengan auditor *non big four*. Oleh karena itu, auditor *big four* akan berusaha secara sungguh-sungguh mempertahankan pangsa pasar, kepercayaan masyarakat, dan reputasinya dengan cara memberi perlindungan kepada publik (Sanjaya, 2008).

Kantor akuntan publik di Indonesia yang berafiliasi dengan the big four adalah:

1. KAP Purwantono, Sarwoko and Sandjaja, Purwantono suherman and surya – affiliate of Ernst & Young
2. KAP Osman Bing Satrio, – affiliate of Deloitte
3. KAP Sidharta, Sidharta, Widjaja – affiliate of KPMG
4. KAP Haryanto Sahari, – affiliate of PwC

3. Teori Agen

Manajer memiliki tujuan pribadi yang bersaing dengan tujuan memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Manajer diberi kekuasaan oleh pemilik perusahaan, yaitu pemegang saham, untuk membuat keputusan, dan hal ini menciptakan konflik potensial atas kepentingan yang disebut teori agen (*agency theory*).

Hubungan agen muncul ketika satu orang individu atau lebih yang disebut pemilik (*principals*) memperkerjakan individu lain atau organisasi yang disebut agen untuk melaksanakan pekerjaan dan kemudian mendelegasikan otorisasi pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Dalam konteks manajemen keuangan, hubungan agen yang utama adalah (1) antara pemegang saham dan manajer serta (2) antara manajer dan pemberik kredit (Jensen and Meckling (1976) dalam Bringham dan Juel, 2001).

a. Pemegang Saham dan Manajer

Permasalahan agen yang potensial ini muncul ketika manajer perusahaan memiliki kurang dari 100 persen saham perusahaan. Jika

perusahaan dikelola sebagai perusahaan perorangan oleh pemiliknya, maka manajer/pemilik akan menjalankan perusahaan untuk memaksimalkan kesejahteraannya. Kesejahteraan ini diukur dari meningkatnya kesejahteraan pribadi, kesenangan, atau barang-barang mewah. Manajer-pemilik mungkin juga akan membeli lebih banyak barang-barang mewah, karena beberapa biaya ini akan ditanggung oleh pemegang saham yang lain. Jadi, kenyataan ini menunjukkan bahwa manajer-pemilik tidak akan menjalankan kebijakan yang terbaik bagi pemegang saham yang lain.

Manajer dapat dimotivasi untuk bertindak demi kepentingan pemegang saham melalui pemberian intensif berupa imbalan atas kinerja yang baik dan hukuman untuk kinerja yang buruk. Beberapa mekanisme khusus dapat digunakan untuk memotivasi manajer agar bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham, termasuk kompensasi manajerial, intervensi langsung pemegang saham, ancaman PHK, dan ancaman pengambilalihan.

b. Manajer dan Pemberi Kredit

Kreditor memiliki klaim atas sebagian laba perusahaan untuk pembayaran bunga serta pokok utang, selain memiliki klaim atas aktiva perusahaan jika terjadi kebangkrutan. Namun, pemegang saham memiliki kendali (melalui manajer) atas keputusan yang mempengaruhi profitabilitas dan risiko perusahaan. Kreditor meminjamkan dana dengan suku bunga yang didasarkan atas (1) risiko terhadap aktiva perusahaan, (2) harapan

yang berkaitan dengan risiko penambahan aktiva di masa depan, (3) struktur modal perusahaan saat ini (jumlah pembiayaan dengan utang yang digunakan), dan (4) harapan yang berkaitan dengan keputusan struktural modal di masa depan. Ini merupakan penentu risiko yang utama atas arus kas perusahaan, dan juga keamanan atas utang yang diberikan.

Risiko yang meningkat akan menyebabkan tingkat pengembalian yang disyaratkan atas utang perusahaan ikut meningkat, dan akan menyebabkan nilai utang yang beredar menurun. Jika proyek yang berisiko ini berhasil dilaksanakan, maka semua keuntungan akan jatuh ke pemegang saham, karena pengembalian kreditor tetap pada tingkat risiko yang rendah. Akan tetapi, jika proyek ini mengalami kegagalan, maka pemegang obligasi akan menanggung kerugian. Dari sudut pandang pemegang saham, hal ini benar-benar tidak menguntungkan kreditor.

4. Struktur Kepemilikan Perusahaan

a. Pengertian

Menurut Jensen *and* Meckling (1976) dalam Bringham dan Juel (2001) struktur kepemilikan perusahaan adalah bukti kepemilikan seseorang atas suatu perusahaan sebanding dengan jumlah saham yang dimilikinya. Seorang pemegang saham ikut memiliki segala sesuatu yang menjadi milik perusahaan dan juga ikut dalam hal menanggung risiko dan kewajiban perusahaan. Struktur kepemilikan perusahaan dapat dibagi menjadi dua yaitu struktur kepemilikan institusional dan struktur kepemilikan manajerial.

b. Kepemilikan Institusional

Menurut Saptantinah (2005) kepemilikan institusional adalah saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (bank, perusahaan asuransi, perusahaan dana pensiun, perusahaan investasi dan yayasan). Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akrualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen (Gideon 2005, dalam Ujiyantho dan Pramuka 2007).

Claessens *et al.*, (2000b) dalam Tarjo (2008) menyatakan bahwa belum terdapat pemisahan yang jelas antara kepemilikan dan kontrol pada perusahaan yang terdaftar di BEJ. Kebanyakan perusahaan masih dimiliki oleh institusi serta posisi manajer dipegang oleh pemegang saham mayoritas. Akibatnya apa yang menjadi pendapat pemegang saham mayoritas juga menjadi pendapat manajer.

c. Kepemilikan Manajerial

Struktur kepemilikan dalam sebuah perusahaan adalah media kontrol pemegang saham terhadap perusahaan yang diwakili oleh komisaris, dewan direksi dan manajer. Pemegang saham memantau ketiga pihak tersebut dalam setiap pengambilan keputusan dan tanggung jawab sesuai dengan kebijakan perusahaan yang telah ditetapkan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Menurut Saptantinah (2005) kepemilikan manajerial merupakan saham dalam suatu perusahaan yang dimiliki oleh individu-individu ataupun kelompok elit yang berasal dari dalam perusahaan yang mempunyai kepentingan langsung terhadap perusahaan, seperti komisaris, direksi dan manajer.

Menurut Gideoan (2005) Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen (direksi dan Komisaris) dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola. Kepemilikan managerial diukur dengan proporsi saham yang dimiliki oleh manajerial (Itturaga dan Sans, 1998 dalam Isnanta, 2008).

Menurut Sulistyanto (2008:22), upaya untuk mempermainkan informasi dalam laporan keuangan dengan menyembunyikan, menunda pengungkapan, dan mengubah informasi disebut dengan manajemen laba. Manajemen laba dipandang sebagai kecurangan (*froud*) apalagi jika upaya itu merupakan tindakan manajerial yang disengaja untuk menipu pihak lain yang menyebabkan kehilangan kekayaan. Oleh sebab itu perspektif ini sejalan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa pemisahan kepemilikan dan pengelolaan perusahaan akan mendorong setiap pihak berusaha memaksimalkan kesejahteraan masing-masing.

Shleifer dan Vishny (1986) dalam Isnanta (2008) menyatakan bahwa kepemilikan saham yang besar dari segi nilai ekonomisnya memiliki insentif untuk memonitor. Secara teoritis ketika kepemilikan manajemen rendah,

maka insentif terhadap kemungkinan perilaku oportunistik manajer dalam melakukan manajemen laba meningkat. Kepemilikan dalam perusahaan adalah media kontrol pemegang saham terhadap perusahaan yang diwakili oleh dewan direksi dan manajer. Pemegang saham memonitor dewan direksi dan manajer dalam setiap pengambilan keputusan dan tanggung jawab sesuai dengan kebijakan perusahaan yang ditetapkan dalam rapat umum pemegang saham (RUPS).

Kepemilikan manajerial secara langsung dan atau melalui keputusan pendanaan berpengaruh terhadap perusahaan. Pernyataan Jensen dan Meckling (1976) dalam Isnanta (2008) yang menyatakan salah satu cara untuk mengurangi konflik keagenan adalah dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajemen. Proporsi kepemilikan saham yang dikontrol oleh manajer dapat mempengaruhi kebijakan perusahaan. Kepemilikan manajerial akan mensejajarkan kepentingan manajemen dan pemegang saham (*outsider ownership*), sehingga akan memperoleh manfaat langsung dari keputusan yang diambil serta menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Pernyataan tersebut menyatakan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada perusahaan maka manajemen cenderung lebih giat untuk kepentingan pemegang saham yang notabene adalah dirinya sendiri. Ross *et al.* (1999), dalam Siallagan dan Machfoedsz (2006) menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan manajemen dalam perusahaan maka manajemen akan cenderung

untuk berusaha meningkatkan kinerja untuk kepentingan pemegang saham dan untuk kepentingan dirinya sendiri.

Kepemilikan manajemen yang merupakan proporsi pemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen dalam penelitian ini menunjukkan proporsi kepemilikan yang relatif kecil dibandingkan dengan saham yang dimiliki oleh institusi. Penelitian ini menggunakan variabel *dummy* karena tidak pada semua perusahaan yang dijadikan sampel terdapat struktur kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer, bahkan hanya pada bagian kecil yang terdapat struktur kepemilikan saham oleh manajer. Apabila terdapat proporsi kepemilikan saham oleh manajer, maka diberi nilai 1, sedangkan apabila tidak terdapat kepemilikan manajerial, diberi nilai 0 (Sapta, 2005).

d. Kepemilikan Pemegang Saham

Brailsford, Oliver dan PCA (1999), dalam Wiwattanakantang (2001) membagi kepemilikan pemegang saham dalam tiga kategori:

1) *Majority ownership*

Individu, kelompok atau institusi yang memiliki > 50% kepemilikan saham mayoritas dari suatu perusahaan.

2) *Dominant ownership*

Individu, kelompok atau institusi yang memiliki saham perusahaan berkisar antara $20\% < \text{saham} < 50\%$.

3) *Dispered ownership*

Tidak terdapat pemilik tunggal yang memiliki lebih dari 20% saham perusahaan.

5. *Leverage*

a. *Pengertian*

Menurut Sartono (2001) *leverage* adalah Penggunaan asset dan sumber dana (*sources of funds*) oleh perusahaan yang memiliki beban tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham.

Perusahaan menggunakan *operating* dan *financial leverage* dengan tujuan agar keuntungan yang diperoleh lebih besar daripada biaya assets dan sumber dananya, dengan demikian akan meningkatkan keuntungan pemegang saham. Konsep *leverage* tersebut sangat penting terutama untuk menunjukkan kepada analis keuntungan dalam melihat *trade-off* antara risiko dan tingkat keuntungan dari berbagai tipe keputusan finansial.

Teori *trade-off model* menjelaskan tentang beberapa kondisi yang menunjang *leverage* yaitu:

- 1) Perusahaan dengan risiko usaha yang lebih rendah dapat meminjam lebih besar tanpa dibebani oleh *expected cost financial distress* sehingga diperoleh keuntungan pajak karena penggunaan hutang lebih besar.
- 2) Perusahaan yang memiliki *tangible asset* seharusnya dapat menggunakan hutang yang lebih besar daripada perusahaan yang memiliki *intangible*

asset seperti paten dan goodwill. Hal ini disebabkan karena *intangible asset* lebih mudah untuk kehilangan nilai apabila terjadi *financial distress* dibandingkan dengan *tangible asset*.

- 3) Perusahaan-perusahaan yang di negaranya tingkat pajak tinggi seharusnya memuat hutang yang lebih besar dalam struktur modalnya daripada perusahaan yang tingkat pajaknya lebih rendah, karena bunga yang dibayar diakui oleh pemerintah sebagai biaya sehingga mengurangi pajak penghasilan.

Menurut Brigham (2001) penggunaan hutang pada tingkat tertentu akan dapat mengurangi biaya modal perusahaan karena biaya atas hutang merupakan pengurangan atas pajak perusahaan, dan dapat meningkatkan harga saham, dimana pada akhirnya hal ini akan menguntungkan manajemen, investor, kreditor dan perusahaan. Kebijakan hutang pada tingkat tertentu merupakan suatu praktik untuk memaksimalkan utiliti dan nilai pasar perusahaan, dimana hal ini juga merupakan bagian praktik manajemen laba.

Hutang yang terlalu besar juga akan menimbulkan konflik keagenan antara pemegang saham (*shareholders*) dengan kreditor (*debtholders*) sehingga memunculkan biaya keagenan hutang. Hutang yang terlalu besar meningkatkan keinginan *shareholders* untuk memilih proyek-proyek yang lebih beresiko dengan harapan akan memperoleh *return* yang lebih tinggi. Apabila proyek berhasil maka *return* akan meningkat, dan *debtholders* hanya

menerima sebesar tingkat bunga, dan sisanya dinikmati oleh *shareholders*. Sebaliknya, jika proyek tersebut gagal maka mereka dapat mengalihkan penanggungan resiko pada pihak kreditur. Penggunaan hutang yang semakin besar dalam struktur modal perusahaan akan menyebabkan biaya bunga semakin besar, sehingga keuntungan per lembar saham yang menjadi hak pemegang saham juga semakin besar, karena adanya penghematan pajak penghasilan badan (Sartono, 2001). Selain itu, keuntungan lain bagi perusahaan menggunakan hutang jangka panjang, menurut Sartono (2001) adalah:

1. Biaya modal setelah pajak yang relatif rendah.
2. Biaya yang dibayarkan merupakan pengurang pajak penghasilan.
3. Kontrol terhadap operasi perusahaan oleh pemegang saham tidak mengalami perubahan.

b. Jenis-jenis Rasio *Leverage*

Menurut Muslich (2003), rasio *leverage* digunakan untuk menjelaskan penggunaan hutang untuk membiayai sebagian daripada aktiva perusahaan. Pembiayaan dengan hutang mempunyai beban yang bersifat tetap yaitu biaya bunga. Kegagalan perusahaan dalam membayar bunga atas hutang dapat menyebabkan kesulitan keuangan yang berakhir dengan kebangkrutan perusahaan.

Rasio *leverage* menggambarkan sumber dana operasi yang digunakan oleh perusahaan. Rasio *leverage* juga menunjukkan risiko yang dihadapi perusahaan. Semakin besar risiko yang dihadapi oleh perusahaan maka ketidakpastian untuk menghasilkan laba di masa depan juga akan makin meningkat. Foster (1986) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara rasio *leverage* dengan *return* perusahaan. Artinya hutang dapat digunakan untuk memprediksi keuntungan yang kemungkinan bisa diperoleh bagi investor jika berinvestasi pada suatu perusahaan.

Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan semakin jelek keadaan keuangan perusahaan karena semakin tinggi pula risiko keuangan yang ditanggung oleh perusahaan. Hal ini disebabkan karena semakin besar proporsi dana yang berasal dari hutang. Dengan kata lain, semakin besar rasio hutang dengan asset atau rasio hutang dengan ekuitas, berarti semakin besar pula untuk memenuhi beban tetap berupa bunga ataupun pelunasan hutang pokoknya dalam situasi perekonomian yang memburuk.

Menurut Sartono (2001) jenis-jenis rasio *leverage*:

1) *Debt ratio*

Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar risiko yang dihadapi, dan investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi.

$$\text{Debt ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

2) *Time interest ratio*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi beban tetapnya berupa bunga, atau mengukur seberapa jauh laba dapat berkurang tanpa perusahaan mengalami kesulitan keuangan karena tidak mampu membayar bunga.

$$\text{Time interest ratio} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Beban Bunga}}$$

3) *Debt equity ratio*

Rasio ini memperlihatkan proporsi penggunaan hutang dibandingkan modal sendiri untuk membiayai investasinya.

$$\text{Debt equity ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal sendiri}}$$

Pada penelitian ini penulis menggunakan *debt equity ratio* untuk mengukur variabel *leverage* karena sejalan dengan hipotesis *debt covenant*, yaitu pada perusahaan yang mempunyai rasio *debt to equity* tinggi maka manajer perusahaan tersebut cenderung menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan pendapatan maupun laba.

6. Penelitian yang Relevan

U-Thai (2005) melakukan studi komparatif internasional tentang manajemen laba dan proteksi investor dengan sampel 33 negara, Indonesia termasuk sebagai sampel, periode pengamatan dari tahun 1993 sampai dengan tahun 2003. Tujuan penelitiannya untuk memberikan bukti empirik

adanya perbedaan kualitas laba di berbagai negara, perbedaan tersebut dikarenakan adanya perbedaan proteksi terhadap investor. U-Thai menggunakan manajemen laba sebagai salah satu proksi kualitas laba. Berdasarkan hasil penelitian ini, Indonesia berada pada kelompok negara dengan rata-rata manajemen laba tinggi.

Ratmono (2010) menguji pengaruh kualitas auditor terhadap manajemen laba yang mengambil seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2001-2008. Penelitian ini membandingkan kemampuan auditor dalam mendeteksi adanya praktek manajemen laba riil dan manajemen laba berbasis akrual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa auditor lebih dapat mendeteksi adanya praktik manajemen laba berbasis akrual daripada manajemen laba riil.

Sylvia Veronica dan Siddharta Utama (2006), menguji pengaruh struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, dan praktik *corporate governance* terhadap pengelolaan laba (*earnings management*). Penelitian ini menemukan bahwa kepemilikan keluarga dan kepemilikan konstitusional berhubungan positif, ukuran perusahaan berhubungan negatif, ukuran KAP dan proporsi dewan komisaris berhubungan negatif dengan manajemen laba.

Indriani (2010) menguji hubungan kualitas auditor, *corporate governance*, *leverage* dan kinerja keuangan terhadap manajemen laba. Penelitian ini menemukan bahwa kualitas auditor tidak berpengaruh

signifikan terhadap manajemen laba berdasarkan ukuran KAP (*big four* dan *non big four*), kinerja keuangan dan *corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Sanjaya (2008) meneliti 127 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti bahwa audit yang dihasilkan oleh KAP *big four* berbeda dengan KAP *non big four*. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa auditor berkualitas dan bereputasi yang ditunjukkan oleh KAP yang berafiliasi dengan KAP *big four* mampu mencegah manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan.

Gideoan (2005) melakukan riset kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan keberadaan komisi independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Isnanta (2008) melakukan penelitian dengan judul pengaruh corporate governance dan struktur kepemilikan terhadap manajemen laba dan kinerja keuangan menyimpulkan bahwa penerapan GCG tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dan struktur kepemilikan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Total utang perusahaan (*leverage*) yang diukur melalui *debt to equity ratio* juga berpengaruh pada manajemen laba. Sejalan dengan hipotesis *debt covenant*, perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi termotivasi untuk

melakukan manajemen laba agar terhindar dari pelanggaran penjanjian utang. Dimana hal ini sesuai dengan penelitian Widyaningdyah (2001) dan Achmad *et al.* (2007) yang menemukan pengaruh positif antara *leverage* dengan manajemen laba. Sedangkan penelitian Elfitri (2003) yang menguji pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap manajemen laba menemukan bukti bahwa semakin besar hutang yang dimiliki perusahaan maka semakin ketat pengawasan yang dilakukan, hal ini membuktikan bahwa terdapat korelasi rasio hutang secara negatif dengan manajemen laba.

7. Hubungan antar Variabel

a. Hubungan kualitas auditor dengan manajemen laba

Auditor merupakan pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan pihak prinsipal (*shareholder*) dan pihak manajer (*agent*) dalam mengelola keuangan perusahaan. Auditor dapat menjadi mekanisme pengendalian terhadap manajemen agar manajemen menyajikan informasi keuangan secara andal, dan terbebas dari praktik kecurangan akuntansi (Nuryaman, 2008)

Kualitas auditor merupakan salah satu pertimbangan yang penting bagi investor untuk menilai kewajaran suatu laporan keuangan (Pradita, 2010). Kualitas auditor dipandang sebagai kemampuan untuk mempertinggi kualitas suatu laporan keuangan bagi perusahaan. Akuntan publik sebagai auditor eksternal yang relatif lebih independen dari pada

auditor internal diharapkan mampu meminimalkan praktik manajemen laba dan meningkatkan kredibilitas informasi akuntansi dalam laporan keuangan.

Watts dan Zimmerman, dalam Indriani (2010) menyatakan bahwa kualitas auditor tergantung pada relevansi laporan auditor dalam memeriksa hubungan kontraktual dan dalam melaporkan pelanggaran. Temuan pelanggaran mengukur kualitas audit berkenaan dengan pengetahuan dan kemampuan auditor. Sedangkan pelaporan pelanggaran tergantung kepada dorongan auditor untuk mengungkapkan pelanggaran tersebut (Meutia, 2004).

Meutia (2004) melakukan penelitian untuk membuktikan apakah independensi yang dimiliki oleh auditor memberikan pengaruh terhadap hubungan antara kualitas auditor dengan manajemen laba. Studi ini mengindikasikan bahwa KAP *big five* lebih berkualitas dalam mendeteksi manajemen laba karena KAP *big five* memiliki auditor yang lebih berpengalaman dan berkualitas bahwa. Hasil penelitian ini sesuai dengan Sanjaya (2008) yang menyatakan KAP *Big Four* yang memiliki kualitas auditor yang tinggi di mata masyarakat dapat mencegah manajemen laba.

Auditor *big four* adalah auditor yang memiliki keahlian dan memiliki reputasi yang tinggi dibandingkan auditor *non big four*. Oleh karena itu, auditor *big four* berusaha secara sungguh-sungguh mempertahankan pangsa pasar, kepercayaan masyarakat, dan reputasinya

dengan cara memberikan perlindungan kepada publik. Jika auditor ini tidak dapat mempertahankan reputasinya maka masyarakat tidak member kepercayaan terhadap auditor *big four* sehingga auditor ini akan tiada dengan sendirinya.

Reynold dan Francis (2001) dalam Ratmono (2010) menyatakan bahwa auditor yang berkualitas tinggi mampu mendeteksi manajemen laba dan membatasi perilaku oportunistik manajer karena auditor tersebut mempunyai pengetahuan yang superior dan pengalaman yang tinggi.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa kualitas auditor yang diukur dengan KAP *big four* mampu mengurangi kecenderungan manajemen melakukan manajemen laba dibandingkan dengan KAP *non big four*.

b. Hubungan kepemilikan manajerial dengan manajemen laba

Dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Dua hal tersebut akan mempengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Secara umum dapat dikatakan bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh

pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba (Gideon, 2005).

Shleifer dan Vishny (1986) dalam Isnanta (2008) menyatakan bahwa kepemilikan saham yang besar dari segi nilai ekonomisnya memiliki insentif untuk memonitor. Secara teoritis ketika kepemilikan manajemen rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunitis manajer dalam melakukan manajemen laba akan meningkat. Dengan adanya kepemilikan saham oleh manajer, dapat meminimalisir tindakan yang dapat merugikan perusahaan dimasa masa depan karena pihak manajerial akan bertindak berhati-hati dalam melakukan tindakan yang menyangkut masa depan perusahaan. Kepemilikan manajerial akan menjejajarkan kepentingan manajemen dan pemegang saham karena kepemilikan saham oleh manajer akan ikut untuk menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang dikelola sehingga memperoleh manfaat langsung dari keputusan yang diambil serta menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah (Haryono, 2005).

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen, dapat meminimumkan tindakan manajemen laba, karena manajer juga memiliki

saham dalam perusahaan tersebut, sehingga kepentingan pemilik atau pemegang saham akan dapat disesajarkan dengan kepentingan manajer.

c. Hubungan leverage dengan manajemen laba

Leverage adalah penggunaan asset dan sumber dana (*sources of funds*) oleh perusahaan yang memiliki beban tetap dengan maksud meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham (Sartono, 2001). Dengan demikian, manajemen memiliki motivasi untuk melakukan manajemen laba agar mendapat bonus dari pemilik perusahaan atau pemegang saham. Hal ini sesuai dengan hipotesis *The bonus plan* yang menyatakan bahwa manajer pada perusahaan dengan *bonus plan* cenderung untuk menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan keuntungan.

Menurut Brigham (2001) penggunaan hutang pada tingkat tertentu akan dapat mengurangi biaya modal perusahaan karena biaya atas hutang merupakan pengurangan atas pajak perusahaan, dan dapat meningkatkan harga saham, dimana pada akhirnya hal ini akan menguntungkan manajemen, investor, kreditor dan perusahaan. Kebijakan hutang pada tingkat tertentu merupakan suatu praktik untuk memaksimalkan utiliti dan nilai pasar perusahaan, dimana hal ini merupakan bagian praktik manajemen laba.

Manajer perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian kredit cenderung memilih metode akuntansi yang memiliki dampak

meningkatkan laba (Sweeney (1994) dalam Tarjo 2008). Hal ini untuk menjaga reputasi mereka dalam pandangan pihak eksternal.

Dilain pihak, Scott (2003) menyatakan bahwa praktik perataan laba merupakan salah satu bentuk manajemen laba yang sering dilakukan oleh perusahaan ketika mereka menghadapi paksaan dari kreditor dengan cara mengubah metode akuntansinya. Sejalan dengan hipotesis *debt covenant*, yaitu perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi termotivasi untuk melakukan manajemen laba agar terhindar dari pelanggaran penjanjian utang. Konsep ini juga didukung oleh penelitian Widyaningdyah (2001) yang menemukan pengaruh positif antara *leverage* dengan manajemen laba.

Hasil penelitian Achmad *et al.* (2007) menunjukkan bahwa peningkatan motivasi perjanjian hutang (*debt covenant*) meningkatkan praktik manajemen laba. Alasannya bahwa motivasi *debt covenant* merupakan praktik manajemen laba berlaku umum. Ada pandangan bahwa manajemen laba dianggap sebagai sesuatu yang pantas dilakukan oleh manajer, karena dimotivasi untuk mencari pendanaan perusahaan dan terkesan bahwa perusahaan kesulitan menjual sahamnya di pasar modal.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *leverage* dapat meningkatkan terjadinya manajemen laba. Hal ini Sejalan dengan hipotesis *debt covenant*, yaitu manajer dalam suatu perusahaan yang

memiliki tingkat *leverage* tinggi termotivasi untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang dengan kreditor.

B. Kerangka konseptual

Manajemen laba dapat diartikan sebagai intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba, biasanya dilakukan untuk memenuhi tujuan pribadi. Disamping itu juga, manajemen laba adalah pilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Sehingga tindakan ini dapat menyesatkan pemakai laporan keuangan karena menyajikan informasi yang tidak akurat dan merupakan tindakan ilegal.

Manajemen laba terjadi ketika manajemen menggunakan keputusan tertentu dalam laporan keuangan dan transaksi untuk mengubah laporan keuangan sebagai dasar kinerja perusahaan yang bertujuan menyesatkan pemilik dan pemegang saham (*shareholders*) atau untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang mengandalkan angka-angka akuntansi yang dilaporkan. Manajemen laba dapat terjadi karena manajer diberi keluasaan untuk memilih metode akuntansi yang digunakan dalam mencatat dan mengungkapkan informasi keuangan privat yang dimilikinya.

Kualitas auditor merupakan merupakan suatu pertimbangan yang penting bagi investor untuk menilai kewajaran suatu laporan keuangan. Kualitas auditor juga dipandang sebagai kemampuan untuk mempertinggi kualitas suatu laporan keuangan bagi perusahaan. Kualitas auditor ini sendiri sering dihubungkan

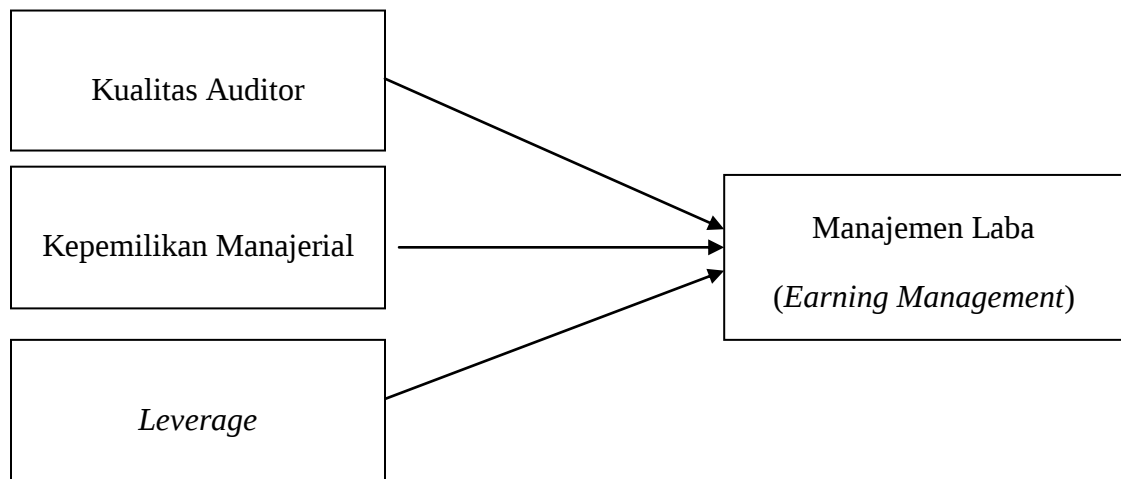
dengan ukuran dari Kantor Akuntan Publik (KAP) yaitu KAP *big four* dan KAP *non big four*. Auditor yang berkualitas tinggi (*big four*) merupakan auditor yang memiliki keahlian dan reputasi yang tinggi disbanding dengan auditor *non big four*. Hal ini disebabkan auditor dalam kelompok KAP *big four* cenderung memiliki auditor yang lebih berpengalaman, dan berkompeten, serta lebih memiliki kemampuan dalam mendeteksi adanya praktik manajemen laba.

Praktik manajemen laba ini terjadi karena adanya konflik keagenan antara pihak *principal* (pemilik) dengan pihak manajemen (*agent*). Kedua pihak tersebut memiliki kepentingan sendiri sehingga tidak terjadi ketidakselarasan dan kepentingan didalam pengelolaan perusahaan. Pemisahan fungsi antara pemilik dan manajemen ini memiliki dampak negatif yaitu keleluasaan manajemen (pengelola perusahaan) untuk memanipulasi laba. Salah satu untuk mengatasi masalah keagenan ini adalah dengan peningkatan *insider ownership* (kepemilikan manajerial). Proporsi kepemilikan saham yang dikontrol oleh manajemen dapat mempengaruhi kebijakan perusahaan. Secara teoritis ketika kepemilikan manajemen lebih rendah maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunitis manajer dalam melakukan manajemen laba akan meningkat. Dengan adanya peningkatan kepemilikan saham oleh manajer, dapat meminimalisir praktik manajemen laba, karena kepemilikan manajerial akan mensejajarkan kepentingan manajemen dan pemegang saham, serta akan ikut dalam menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan dalam

perusahaan yang dikelola sehingga akan memperoleh manfaat langsung dari keputusan yang diambil serta menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah.

Leverage dapat dipandang sebagai kebijakan (*discretionary*) penggunaan asset dan sumber dana perusahaan dari kreditor, dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Hal ini sejalan dengan hipotesis *debt covenant*, yaitu dengan semakin meningkatnya penggunaan *leverage* perusahaan, maka akan semakin memotivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba agar terhindar dari pelanggaran perjanjian hutang (*debt covenant*) dengan kreditor dan agar kepentingan pemegang saham tetap terjaga. Dengan demikian, semakin tinggi *leverage* pada suatu perusahaan, maka akan meningkatkan manajemen laba.

Dari uraian di atas, maka kerangka konseptual dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian

C. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan teori yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat dibuat beberapa hipotesis terhadap permasalahan sebagai berikut:

- H₁ :Kualitas auditor yang diukur dengan KAP *big four* mampu mengurangi kecenderungan manajemen melakukan manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI).
- H₂ :Kepemilikan saham oleh manajer dalam perusahaan mampu mengurangi kecenderungan manajemen melakukan manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI).

H₃ : *Leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI).

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauhmana pengaruh kualitas auditor yang diproksikan pada ukuran KAP (*big four* dan *non big four*), kepemilikan manajerial dan *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2007 sampai dengan tahun 2010. Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pengujian hipotesis yang telah diajukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Kualitas auditor yang diproksikan dengan ukuran KAP *big four* mampu mengurangi kecenderungan manajemen melakukan manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Kepemilikan saham oleh manajer dalam perusahaan mampu mengurangi kecenderungan manajemen melakukan manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. *Leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI).

B. Keterbatasan Penelitian

Meskipun penulis telah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian sedemikian rupa, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang masih perlu revisi. Dalam penelitian ini menggunakan perusahaan perbankan

sebagai sampel sehingga penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan pada jenis perusahaan lain seperti manufaktur, transportasi, atau telekomunikasi. Selain itu pada penelitian ini hanya meneliti selama 4 tahun saja, sebaiknya untuk meneliti manajemen laba pada perusahaan dengan kurun waktu yang lebih panjang, sehingga lebih terlihat manajemen melakukan manajemen laba. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan variabel *dummy* untuk kualitas auditor dan kepemilikan manajerial.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan ada beberapa saran yang dapat dipertimbangkan oleh beberapa pihak, yakni:

1. Bagi perusahaan perbankan ; perusahaan harus menggunakan jasa auditor yang berafiliasikan KAP *Big four*, karena auditor *Big four* memiliki pengetahuan dan pengalaman yang tinggi sehingga mampu mencegah tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer dalam perusahaan.
2. Dalam pembagian bonus untuk manajer, perusahaan hendaknya memberikan bonus dalam bentuk lembaran saham, sehingga dapat mencegah tindakan manajemen laba dalam perusahaan, karena manajer sekaligus sebagai pemilik dalam perusahaan. Sehingga manajer akan mensejajarkan kepentingan manajer dan pemegang saham.
3. Untuk penelitian yang sama, sebaiknya menambahkan variabel lain yang mempengaruhi manajemen laba, seperti asimetri informasi, ukuran perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, K., I. Subekti, dan S. Atmini, 2007. *Investigasi Motivasi dan Strategi Manajemen Laba pada Perusahaan Publik di Indonesia*. Kumpulan Makalah, Simposium Nasional Akuntansi (SNA) X, Makassar, 26-27 Juli, Hal 1-26.
- Bringham, Eugene. F dan Juel F. Houston. 2001. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Boediono, Gideon S.B. 2005. "Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur". *Simposium Nasional Akuntansi 8*. Solo.
- Dechow, P. M., R.G. Sloan, and A.P. Sweeney, 1995. *Detecting Earning Management*. *The Accounting Review*, Vol. 70, No. 2, April, pp 194-225.
- Elfritri, Rika. 2003. *Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap Manajemen Laba*. Skripsi, FE, Universitas Negeri Padang, Padang.
- Fisher, M., and K., Rosenzweig. 1995. *Attitude of Student and Accounting Practitioners Concerning The Ethical Acceptability of Earning Management*. *Journal of business Ethics*. 14:433-444.
- Foster, George, 1986. *Financial Statement Analysis, Second Edition*, Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, A Division of Simon & Schuster, Inc.
- Ghazali, Imam. 2007. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Haryono, Slamet. 2005. *Struktur kepemilikan dalam bingkai teori keagenan*. *Jurnal akuntansi dan bisnis*. Vol. 5, No.1, 63-71.
- Herawati, Erna, 2007. *Pengaruh Elemen-elemen Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Earnings Management dan Kinerja Perusahaan*. *Disertasi, Program Pascasarjana Universitas Airlangga*, Surabaya, pp 1-216.
- Herawaty, Vinola. 2008. *Peran Praktek Corporate Governance Sebagai Moderating Variable dari Pengaruh Earnings Management Terhadap Nilai Perusahaan*. *Disertasi, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia*.

- Hidayati, Siti Murfiah dan Zulaikha. 2003. *Pengaruh Perilaku Earning Management: Motivasi Minimalisasi Income Tax*. Simposium Nasional Akuntansi VI, Surabaya, 16-17 Oktober 2003. Hal 526-536.
- Idris. (2008). *Aplikasi model analisis data kuantitatif dengan program SPSS*. Padang: Universitas Negeri Padang
- Indriani, Yohana, 2010. *Pengaruh Kualitas Auditor , Corporate Governance, leverage dan kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI*. Skripsi Akuntansi: Universitas Diponegoro.
- Intan. 2001. *Indikasi Manajemen Laba Menjelang IPO Oleh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*, Tesis Akuntansi: UGM.
- Ismiyanti, Fitri dan Hanafi, Mamduh M. 2003. *Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Risiko, Kebijakan Utang dan Kebijakan Dividen: Analisis Persamaan Simultan*. Simposium Nasional Akuntansi VI, Surabaya, 16 – 17 Oktober 2003.
- Isnanta, Rudi. 2008. *Pengaruh Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan*. Jurnal Akuntansi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Jensen, C., Michael. 1993. *The Modern Industrial Revolution, Exit, and The Failure of Internal Control System*. *Journal of Finance*. Vol. 48. July, hal 831-880.
- Kuncoro, Mudrajat. 2003. *Metode Riset Untuk Bisnis Dan Ekonomi (Bagaimana Meneliti Dan Menulis Tesis)*. Jakarta: Erlangga
- Lobo dan Zhou. 2001. *Hubungan Manajemen Laba dan Rasio Hutang Terhadap Total Aktiva*. Simposium Nasional Akuntansi VI, Surabaya, 16-17 Oktober 2003.
- Midiastuty, P.P. and M. Machfoedz. 2003. Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba. *Makalah SNA VI*, hlm. 176-199.
- Meutia, Inten (2004). *Pengaruh independensi auditor terhadap manajemen laba untuk KAP big five dan non big five*. Jurnal riset akuntansi. 3 (September), (7), hal. 351-366.
- Nuryaman. 2008. “*Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Manajemen Laba*”. Simposium Nasional Akuntansi 11. Pontianak

- Rahmawati, et.al. 2006. *Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Praktek Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Kumpulan Makalah, Simposium Nasional Akuntansi (SNA) IX, Padang, 23-26 Agustus 2006, hal 2-16.
- Ratmono, Dwi. 2010. *Manajemen laba riil dan berbasis akrual dapatkah auditor yang berkualitas mendeteksinya*. Simposium Naional Akuntansi 13. Purwokerto
- Saiful, 2004. *Hubungan Manajemen Laba (EM) dengan Kinerja Operasi dan Return Saham di Sekitar IPO*. Journal Riset Akuntansi Indo. Vol.1, No.3:316-332.
- Sanjaya, I Putu Sugiarta. 2008. “Auditor Eksternal, Komite Audit, dan Manajemen Laba”. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia Vol. 11, No. 1, hal. 97-116
- Saptantinah, Dewi. 2005. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Manajemen Laba di Seputar Right Issue*. (<http://ejournal.unud.ac.id/>) [17 Januari 2009].
- Sartono, Agus. 1999. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Sartono, Agus. 2001. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Scott, William R., 2003. *Financial Accounting Theory*. Third Edition, Toronto, Ontario: Pearson Education Canada Inc.
- Sekaran, Uma. 2006. *Metodologi Penelitian untuk Bisnis*. Jakarta: Salemba.
- Setiawati, Lilis dan Ainun Na'im. 2000. *Manajemen Laba*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, Vol. 15, No. 4, 424-441.
- Sugiarto. 2009. *Struktur Modal, Struktur Kepemilikan Perusahaan, Permasalahan Keagenan dan Informasi Asimetri*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- sulistyanto, H.Sri. 2008. *Manajemen Laba, Teori, dan Model Empiris*. Jakarta : Grasindo
- Tarjo. 2008. *Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan Leverage terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham serta Cost of Equity Capital*. Fakultas Ekonomi. Universitas Trunojoyo Bangkalan Madura.

- U-Thai, Kriengkrai Boonlert. 2005. *Earning Attributtes and Investor Protection: International Evidance, Working Paper*, [http:// papers.ssrn.com](http://papers.ssrn.com) School of Accounting Oklahoma State.
- Ujiyantho, Muh. Arief, dan B. A. Pramuka, 2007. *Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan: Studi Pada Perusahaan Go Publik Sektor Manufaktur*. Kumpulan Makalah, Simposium Nasional Akuntansi (SNA) X, Makassar, 26-27 Juli, h 1-26.
- Veronica, Sylvia dan Siddharta Utama. 2006. “*Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek Corporate Governance Terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management)*”. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia Vol. 9, No. 3, hal. 307-326.
- Watts, R and J. Zimmerman. 1986. *Positive Accounting Theory*. Englewod Cliff, NJ: Prentice Hall Inc.
- Weston, J. Fred, and Thomas E. Copeland, 1996. *Managerial Finance*, 9th Ed, Los Angeles: The Dryden Press.
- Widyaningdyah, Agnes Utari .2001. *Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Earnings Management Pada Perusahaan Go Public Di Indonesia*. Jurnal Akuntansi & Keuangan, November Vol. 3 No. 2.
- Wild dan Subramayam. 2005. *Financial Statement Analysis*. Jakarta: Salemba.
- Wiwattanakantang, Y. 2001. *Controlling Shareholder and Corporate Value: Evidance From Thailand*. Pacific Basic Finance Journal, Vol No. 4.